

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN KARANG ANYAR WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOREJO KOTA SAMARINDA

Dwi Atmadyanti Darpittingrum¹, Lisbet Situmorang², Novita Surya Ningsih³

Abstrak

Darpittingrum, Dwi Atmadyanti, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Stunting pada Balita Di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda”. Dra, Lisbet Situmorang M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Novita Surya Ningsih, M.A.sebagai dosen pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berkaitan dengan terjadinya stunting pada balita yang berada di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda.

Berfokus pada faktor sosial budaya, pendidikan Ibu dan financial keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara terhadap 7 orang Ibu balita stunting yang ditetapkan berdasarkan data balita stunting dari Puskesmas Wonorejo, serta observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial budaya terkait perilaku pemberian makan yakni adanya kepercayaan ibu dengan pantangan makan diantaranya; tidak mengonsumsi dan merasa ikan yang memiliki tinggi protein adalah jenis makanan yang dianggap tidak baik bagi janin bagi seorang ibu hamil. Selain itu makanan yang kurang beragam yang diberikan kepada balita, sehingga susu formula dan makanan ringan lebih sering diberikan oleh sang Ibu apabila balitanya tidak mau memakan nasi dan sayuran. Kurangnya pemberian ASI Eksklusif yang tidak sesuai usia yang dianjurkan, pemeriksaan kehamilan dan posyandu yang tidak konsisten disebabkan adanya pandemi covid-19 memicu sifat malas Ibu balita untuk melaksanakan pemeriksaan dan imunisasi yang tidak lengkap serta financial keluarga yang rendah mengakibatkan orang tua kesulitan dalam hal pemenuhan kepentingan makan menjadi faktor tidak langsung balita mengalami stunting di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda.

Kata Kunci : *Stunting, Faktor, Sosial budaya, Pendidikan Ibu, Pendapatan keluarga*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

² Dosen Pembimbing I Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut WHO, pravelansi balita stunting menjadi suatu permasalahan kesehatan masyarakat apabila prevalensinya sebesar 20% atau lebih. Karena itu prevalensi balita stunting di Indonesia yang masih cukup tinggi merupakan suatu permasalahan penting yang harus segera ditanggulangi. Laporan Riskesdas Indonesia tahun 2019 menunjukkan fakta yang memprihatinkan yaitu sebesar 27,67% melebihi batas wajar yang ditetapkan oleh WHO.

Stunting tidak hanya terjadi kelainan dalam pertumbuhan balita yang biasanya memiliki tubuh pendek, tetapi juga terjadi dengan adanya kelainan terhadap perkembangan otaknya, yang menyebabkan hal ini akan mempengaruhi keanggunan balita tersebut untuk mencapai prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di masa- masa produktif yang nantinya juga mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia Negara Indonesia. Oleh sebab itu, *stunting* ini merupakan masalah yang perlu dituntaskan demi pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta mahir dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk berkontribusi dalam mengembangkan dan memajukan negara Indonesia.

Prevalensi *stunting* di Kalimantan Timur yang cukup tinggi sebesar 28,09% juga tidak selaras dengan status daerah yang dimiliki Kal-Tim sebagai daerah terkaya ke 2 nasional. Dari hasil rekap data *stunting* tahun 2020 data Dinas Kesehatan Kota Samarinda, Puskesmas Wonorejo menjadi wilayah dengan pravelansi balita *stunting* tertinggi yang terjadi di Samarinda sebesar 19% dari seluruh balita di wilayah tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dan juga mengingat masalah *stunting* yang cukup tinggi peneliti terdorong untuk meneliti “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Stunting pada Balita di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo kota Samarinda?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
Hasil dari penelitian ini diinginkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan sosial dan kesehatan serta menjadi sumber informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan *stunting*.
1. Manfaat Praktis :
Memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan dan puskesmas serta masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Karang Anyar yang dapat digunakan sebagai saran evaluasi untuk kebijakan yang telah dilakukan dan untuk pengambilan keputusan terkait penanganan *stunting*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi antara lain :

1. Penelitian berjudul “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kaus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)”. Yang dilakukan oleh Astutik, Rahfiludin, dan Aruben tahun 2017 menggunakan metode observasional analitik desain case control. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang saling berkaitan antara status ekonomi, asupan protein dan zinc dengan kejadian *stunting* di wilayah tersebut.
2. Penelitian berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora” oleh Aini, Nugraheni dan Pradigdo tahun 2018 menggunakan metode studi analitik observasional dengan pendekatan kasus control Hasil dari penelitian ini menyatakan kurangnya informasi tentang gizi ibu, dan rendahnya pendapatan per kapita keluarga termasuk faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah operasional Puskesmas Cepu Kabupaten Blora.
3. Penelitian berjudul “Tingkat Pendapatan, Metode Pengasuhan, Riwayat Penyakit Infeksi dan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kota Samarinda” oleh Tanti Asrianti dkk yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah mempunyai empat kali lipat peningkatan risiko *stunting* dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan menengah ke atas.
4. Penelitian pada tahun 2017 oleh Damasita, Herawati dan Waryana yang berjudul “Status Sosial Ekonomi Terhadap Status *Stunting* Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I Bantul DIY”. Dengan metode kasus control dengan uji hipotesis penelitian menggunakan *chisquare test* dan perhitungan Odd Ratio (OR). Hasil uji statistic menunjukkan bahwa pendapatan keluarga adalah faktor risiko terjadinya *Stunting* pada baduta.

Stunting

Kementrian Kesehatan RI tahun 2018 menyatakan *Stunting* ialah suatu permasalahan kurang gizi pada anak karena kurangnya asupan makanan yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya gangguan yang akan berdampak ke masa depan yaitu mengalami keterhambatan dalam perkembangan fisik dan kognitif secara optimum. Disebutkan balita yang mengalami *Stunting* memiliki *Intelligence Quotient* atau IQ yang lebih rendah jika dibandingkan dengan IQ balita normal pada umumnya.

Berdasarkan pernyataan WHO *stunting* ialah suatu kondisi kelainan gizi yang dilihat dari ukuran badan yang terlihat dari kondisi badan yang berukuran pendek sehingga melewati defisit - 2 SD di bawah batas standar WHO. *Stunting* dapat diidentifikasi bila seorang balita yang telah ditimbang berat dan tinggi badannya, kemudian dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada dibawah normal. Dilihat secara fisik balita yang mengalami *stunting* lebih pendek disandingkan dengan balita seusianya. Penghitungan ini menggunakan standar yang ditetapkan WHO yaitu *Z-score*. Di Indonesia *standard Z-score* ini kemudian dijadikan standar antropometri penilaian status gizi anak berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting

Faktor Sosial Budaya

Sosial merupakan semua hal yang berkaitan dengan praktik hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya mencakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara memperolehnya. Budaya yaitu tata cara atau sikap dan perilaku manusia dalam hubungan timbal balik dengan alam dan lingkungan hidup yang didalamnya mencakup seluruh hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang berupa fisik materil maupun yang psikologis, adil, dan spiritual. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh komponen kebudayaan :

1. Bahasa
2. Organisasi sosial
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem mata pencaharian hidup
5. Sistem peralatan hidup dan teknologi
6. Kesenian
7. Sistem religi

Penyebab *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan yaitu faktor nutrisi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak diperhatikan dari segi zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan. Hal ini membuktikan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik diperlukannya kemampuan Ibu dalam memberikan pengasuhan dalam hal praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan maupun praktik pencarian pengobatan. Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi status gizi anak, yaitu faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung dilihat dari budaya dalam suatu keluarga yang nantinya mempengaruhi status gizi pada anak. Budaya menjadi penentu sikap Ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita. Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti halnya pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat memicu terjadinya masalah gizi termasuk *stunting* terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita.

World Health Organization atau WHO menyatakan bahwa turunnya berat badan mulai terjadi pada usia 6 bulan, yang merupakan akhir dari periode pemberian ASI Eksklusif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penemuan 2/3 balita meninggal karena pola makan yang salah, yang disebabkan antara lain tidak mendapatkan ASI eksklusif, terlalu dini memberikan makanan dan atau terlambat, jumlah zat gizi yang tidak terpenuhi, tidak seimbang dan kurang higienis (WHO, 2017).

Kerangka konseptual UNICEF, yang diperluas oleh Engle et al. (1997) dalam Rahmayana (2014), menyatakan bahwa ketiga komponen makanan, kesehatan, dan perawatan semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan optimal anak di bawah usia lima tahun. Engle et al (1997) menyatakan bahwa terdapat 5 pola asuh meliputi :

1. Kasih sayang / dukungan sang Ibu terhadap anak
2. Pemberian ASI atau MPASI pada anak
3. Dorongan psikososial terhadap anak balita
4. Pemenuhan makanan
5. Perilaku perawatan anak balita yang sakit.

Faktor Pendidikan Ibu

Stunting sangat berkorelasi dalam pencapaian pendidikan. Menurut Riskesdas (2013), prevalensi *stunting* dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, khususnya perempuan. Ibu memegang peran yang penting dalam hal pengasuhan anak, mulai

dari pembelian hingga penyediaan makanan. Jika pendidikan dan pemahaman Ibu tentang gizi tidak memadai, Ibu tidak akan dapat memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang keluarga.

Seorang Ibu berperan sebagai sumber kehidupan anak. Tingkat pendidikan ibu menjadi tolak ukur dalam menentukan sikap dalam menangani berbagai persoalan, contohnya melaksanakan vaksinasi untuk anaknya, memberikan oralit sewaktu diare, atau mendaftarkan diri menjadi peserta KB. Anak-anak yang mempunyai Ibu dengan latar pendidikan yang tinggi biasanya akan mempunyai kesempatan hidup serta tumbuh yang lebih baik. Salah satunya yaitu pikiran yang lebih terbuka dalam menerima perubahan atau hal baru untuk merawat kesehatan anak.

Faktor Pendapatan Keluarga

Keterbatasan ekonomi diyakini memiliki efek substansial pada risiko anak-anak menjadi kerdil (UNICEF, 2013). Kedudukan ekonomi suatu keluarga dapat ditentukan oleh uang yang diperoleh orang tua pada bulan tertentu. Pendapatan yang diperoleh suatu keluarga dapat digunakan untuk mengukur derajat kesejahteraannya. Ketimpangan pendapatan antara orang tua dapat berpengaruh pada asupan makanan dan gizi. Pendapatan menentukan akses ekonomi terhadap pangan, daya beli pangan, dan komposisi serta mutu pangan yang tersedia. Semakin besar pendapatan, semakin baik kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi, tetapi semakin rendah pendapatan, semakin rendah kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi, terutama yang penting untuk perkembangan anak.

Besarnya pendapatan yang diperoleh keluarga dapat menentukan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun karena sulitnya memperoleh data penghasilan, maka dari itu dilakukan pendekatan dengan melihat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan bukan pangan, dimana memperlihatkan bagaimana orang tua mengumpulkan kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makan berhubungan dengan tingkat pendapatan suatu keluarga. Di negara berkembang seperti Indonesia, pemenuhan kepentingan pangan masih menjadi hal yang paling utama, untuk memenuhi keperluan gizi (consumption and cost, wiyogowati, 2012).

Dampak Stunting

Dampak jangka pendek :

1. Meningkatnya mortalitas dan morbiditas
2. Perkembangan kognitif, motorik, bahasa yang menurun
3. Menambah pengeluaran biaya kesehatan

Dampak jangka panjang :

1. Postur tubuh yang pendek, peningkatan risiko obesitas dan kormobidnya dan gangguan kesehatan reproduksi,
2. Kapasitas belajar dan prestasi yang menurun
3. Kemampuan dan kapasitas kerja yang rendah

Definisi Konseptional

Adapun pengertian istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosial budaya yang diartikan adalah nilai, keyakinan, dan perilaku yang dipercayai dan semua pantangan makanan selama masa hamil Ibu balita *stunting*. Penelitian ini berkaitan dengan cara pengasuhan orang tua diantaranya yaitu, sikap orang tua dalam perilaku pemberian nutrisi makanan dan pemeriksaan selama masa hamil.
2. Pendidikan Ibu dalam penelitian ini terlihat dari jenjang pendidikan formal dan pemahaman sang Ibu.
3. Faktor pendapatan keluarga dalam satu bulan dan cara orang tua memenuhi kepentingan pangan keluarga setiap harinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berguna untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan nyata yang terjadi dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Sehingga didapatkan hasil gambaran secara nyata mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan terjadinya *Stunting* pada balita di daerah Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan serta mengetahui faktor-faktor sosial budaya, pendidikan Ibu dan pendapatan keluarga dengan kondisi *stunting* pada balita di Kelurahan Karang Anyar.

Sumber Data

Terdapat 2 jenis data yaitu :

1. Data primer yaitu wawancara mendalam oleh 7 Ibu balita yang *stunting*.
2. Data sekunder di peroleh dari hasil laporan gizi dan stunting puskesmas Wonorejo.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi, wawancara mendalam dengan informan dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan ini berdasarkan metode model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial Budaya

1. Praktik pemberian makan yang tidak tepat dan pantangan makan

Pemenuhan makanan bagi calon anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal menjaga kesehatan bagi anak. Setiap anak seharusnya mendapat makanan yang bergizi dari prinsip 4 sehat 5 sempurna (nasi, sayur-sayuran, lauk pauk, buah-buahan dan susu) agar anak dapat aktif dan sehat dalam proses tumbuh kembangnya. Namun masalahnya adalah tidak semua anak mau memakan apa yang diberikan oleh ibunya kepadanya karena banyak hal maka dari itu ibu harus memahami bagaimana cara memberikan makanan yang baik untuk anaknya. Seperti halnya dalam penelitian ini dimana salah satu poin penting untuk mengetahui penyebab dari balita mengalami stunting ialah dengan mengetahui makanan apa yang diberikan orang tua terhadap balitanya.

Pada penelitian ditemukan bahwa ada kebanyakan ibu tidak begitu mepedulikan komposisi makanan dan nutrisi yang disediakan, sang Ibu mengatakan bahwa apa pun yang disiapkan akan diberikan kepada anak itu; jika anak tidak lapar, susu dan jajanan atau sereal dipilih oleh ibu, yang pada akhirnya akan membuat seorang anak akan terbiasa dan mengakibatkan resisten untuk mengkonsumsi makanan bergizi seperti sayuran menjadi rendah. Selain itu salah satu informan mengutarakan bahwa ia memiliki larangan makan selama masa kehamilan yakni dengan tidak memakan ikan karena mengalami mual dan meyakini hal tersebut bawaan dari bayi sehingga mengakibatkan bayi tersebut ketika lahir memiliki alergi terhadap jenis ikan dan telur. Semakin tinggi status gizi, semakin baik pola makannya. Pola makan yang sehat terlihat dari peningkatan konsumsi makanan balita. Keragaman konsumsi makanan digunakan untuk mengkarakterisasi asupan makanan yang diukur. Variasi pangan merupakan representasi kecukupan gizi individu (Baliawati et al, 2015).

2. Pemeriksaan kehamilan & posyandu yang tidak rutin

Pada masa kehamilan sangat perlu memperhatikan kondisi tubuh baik ibu yang sedang mengandung ataupun balita yang sedang di kandung, cara yang seharusnya dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung adalah memeriksakan kandungannya dengan rutin setiap bulannya demi perkembangan bayi dalam perut ibu dan kesehatan ibu ketika mengandung. Dari ke 7 informan yang telah diteliti dan mempunyai balita *stunting*, diperoleh bahwa mereka tidak konsisten dalam melakukan pemeriksaan kandungan ke dokter ataupun bidan setiap bulannya selama kehamilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan JW, ia hanya memeriksakan kehamilannya sebanyak 4 kali selama 9 bulan ia mengandung. Hal tersebut karena menurutnya tidak perlu dilakukan pemeriksaan secara terus menerus selama ia tidak merasakan gangguan selama masa kehamilannya. Beberapa informan juga mengutarakan dari bayinya lahir hingga berusia 3 tahun tidak pernah mengajak anaknya ke posyandu terdekat disebabkan adanya pandemi covid yang membuat beberapa tempat umum seperti posyandu tutup dan sang ibu mengaku malas untuk keluar rumah demi menjaga kesehatan anaknya. Pemeriksaan rutin berkaitan dengan terjadinya *Stunting* dikarenakan hal tersebut dapat mengetahui lebih awal apabila ada gangguan yang terjadi pada balita tersebut sehingga dapat segera ditangani.

3. Ketidak lengkapan imunisasi

Faktor pemicu terjadinya *Stunting* adalah kegagalan orang tua dalam memberikan vaksin lengkap kepada anaknya. Imunisasi sangat penting untuk balita karena membantu mencegah munculnya berbagai jenis masalah penyakit atau serangan virus. Berdasarkan pernyataan informan GI balitanya belum mendapat imunisasi yang

lengkap dikarenakan pandemic ini yang membuatnya malas untuk keluar rumah. Sedangkan berdasarkan pengakuan informan AP balitanya belum mendapat imunisasi lengkap dikarenakan dokter yang jarang berada di tempat dan harus membuat janji terlebih dahulu. Imunisasi pada anak merupakan upaya untuk memperoleh kekebalan tubuh secara buatan. Imunisasi bertujuan untuk melindungi anak terhadap penyakit tertentu yang bisa dicegah dengan pemberian imunisasi sehingga penyakit tersebut dapat dikurangi dan diharapkan dapat membasmi penyakit tersebut secara menyeluruh.

Faktor Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 7 anak yang menderita *Stunting* tidak setiap hari mengonsumsi makanan bernutrisi dan bergizi seperti karbohidrat, protein dan vitamin disebabkan kesadaran ibu tentang gizi dan *Stunting* terbatas, informan menyatakan bahwa dia tidak begitu mengerti atau peduli tentang makanan anaknya; yang terpenting adalah anaknya makan dan tidak sakit. Sang ibu mengakui bahwa apa pun yang dia masak, dia akan memberi makan anaknya juga. Pendidikan orang tua atau keluarga merupakan tempat mendidik balita yang pertama kali sebelum balita menampakkan kaki atau mengenal lingkungan, pendidikan berpengaruh pada seberapa besar wawasan orang tua ketika mendidik balita, baik itu wawasan dalam segi pemberian gizi atau makanan yang baik untuk balita maupun pengasuhan yang diberikan orang tua kepada balita yang akan berdampak pada pertumbuhan baik itu jasmani maupun rohani terhadap balita. Seperti halnya yang disampaikan oleh Singarimbun (dalam Handasari dkk,2010) latar belakang pendidikan orang tua baik ibu maupun bapak merupakan unsur penting dalam penentuan gizi balita, pendidikan bukan hanya sebagai penunjang utama dalam kehidupan ekonomi rumah tangga namun sangat penting perannya dalam pola pemberian makanan keluarga ataupun pengasuhan balita. Hal tersebut seperti halnya yang dipaparkan oleh 3 informan yaitu ibu balita *stunting*, ketiga informan yang berinisial SM, L dan GI yang sama-sama menempuh pendidikan sampai jenjang SMP, dimana untuk memahami suatu informasi atau mendapatkan informasi bisa dikatakan sulit karena keterbatasan pendidikan tersebut, individu dengan jenjang pendidikan yang tinggi akan memberikan pengarahan kepada balitanya, pengarahan yang di dapat ketika jenjang sekolah.

Faktor Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 7 informan terdapat 4 diantara berasal dari keluarga ekonomi rendah. Secara umum, keluarga ekonomi rendah tidak mempunyai kemampuan ekonomi yang diperlukan untuk mencukupi semua tuntutan mereka. Mayoritas pendapatan atau kekayaan digunakan untuk menutupi kebutuhan makan sehari-hari. Akibatnya, keluarga kurang mampu memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan. 4 informan mengutarakan bahwa pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Seperti pernyataan informan yang berinisial L mengaku jika gaji suaminya terkadang juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya sehingga terkadang ia harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bahkan L mengaku selama pandemic ini suaminya yang dulu bekerja sebagai supir di sebuah pabrik roti terpaksa harus berhenti karena kebijakan pengurangan karyawan di tempat kerjanya. Sehingga sekarang suaminya beralih profesi menjadi penjual di toko milik keluarganya dengan penghasilan yang lebih kecil dan tidak menentu dari sebelumnya. Berdasarkan penuturan L ia pun sering meminjam uang ke keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk makan sehari-hari pun terkadang ia hanya dapat makan dengan satu lauk atau bahkan hanya makan sehari sekali.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan adanya *Stunting* di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda, yaitu :

1. Sosial budaya yang berkaitan dengan perilaku makan yaitu adanya pantangan yang dipercayai oleh Ibu hamil yaitu ikan yang kaya dengan protein dapat menimbulkan komplikasi bagi janin selama persalinan dan melahirkan. Selain itu, kurangnya keragaman dalam makanan yang tersedia untuk anak-anak dan keluarga mereka secara teratur, oleh karena itu susu formula dan sereal dianggap sebagai alternatif. Sangat sedikit kasus pemberian ASI eksklusif dan tidak sesuai imbauan sehingga menyebabkan faktor penyebab terjadinya *Stunting* di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Kota Samarinda.
2. Sifat malas Ibu balita yang juga diakibatkan oleh pemahaman yang rendah untuk melakukan pemeriksaan kehamilan rutin serta ketidaklengkapan imunisasi yang diberikan kepada balita.
3. Kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan pangan akibat pendapatan keluarga yang tidak cukup menjadi faktor secara tidak langsung seorang balita menderita *Stunting* di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda.

Saran

Adapun beberapa saran peneliti pada penelitian ini antara lain :

1. Ketua bidang gizi di daerah Puskesmas Wonorejo supaya dapat meluaskan dan memajukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat terkhusus kepada Ibu hamil tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat, ASI eksklusif, serta suplemen. Selain itu, poster atau spanduk dan ceramah tentang *Stunting* harus dipasang di wilayah puskesmas dan posyandu di daerah Kelurahan Karang Anyar.
2. Kepada masyarakat, khususnya Ibu hamil dengan anak di bawah usia lima tahun, harus menaati dan menjalankan program yang disponsori pemerintah mempromosikan gizi seimbang, mengunjungi penyedia layanan kesehatan secara teratur untuk menerima deteksi dini kesehatan mereka sendiri dan anak-anak mereka masalah, dan meningkatkan kreativitas mereka dalam memberi makan anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461.
- Astutik, A., Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 409-418.
- BPS diakses dari www.bps.go.id. Diakses pada Tanggal 2 Februari 2021
- Harihanto. "Penanganan *Stunting* di Provinsi Kalimantan Timur (Kal-Tim) di dalam Rangka Penyiapan SDM Menjelang Pemindahan Ibukota Negara (IKN)". Disajikan Dalam Seminar 100 Profesor Berbicara *Stunting*, Samarinda, 6 Juli 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta:

- Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.
- Ranjabar (2006). Pengertian Sosial Budaya Organisasi dalam Masyarakat. Jogjakarta
- Schmidt, C. W. (2014). Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supriasa, I. D. N et all. (2002). Penilaian Status Gizi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. EGC
- UNICEF, 2010 United Nation International Children's Emergency Fund. UNICEF Division Communication, New York, USA.
- WHO Conceptual Framework. (2013). Childhood *Stunting*: Context, Causes a and Consequences